

R.A Kartini's Struggle for Women's Emancipation

Perjuangan R.A Kartini dalam Emansipasi Wanita

Alisa Febiyanti^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

alisafebiyanti02@gmail.com

Received: 11 Februari 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 14 Oktober 2025

Keywords:

Role, Emancipation of Women,
R.A Kartini

Abstract

The emancipation of women is often seen as a movement of women's injustice in an effort to seek justice for women. The position of men and women is the same, but often the degree of men is higher than the degree of women. One of the figures who championed women's emancipation or feminism was R.A Kartini, who was a national figure of the Jepara community. Her struggle and role in women's emancipation gave results that can be felt now, namely being able to take an education that is equal to men in terms of obtaining an education. So the author is interested in discussing the role of R.A Kartini in the emancipation of women in Indonesia. This research uses the literacy study method using the research steps of topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the writing show that R.A Kartini played an important role in the emancipation of women, especially in terms of education, especially for women. namely by establishing a "Girl's School" in the Jepara area.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sekarang menuntut pembaharuan sosial dan yang paling dominan adalah perbaikan peran wanita. Sejarah perempuan Indonesia tentang perjuangan untuk kesetaraan tidak dicatat dalam sejarahnya yang sebagian besar berisi kolonialisme, dengan tokoh-tokoh serta situasinya. Sampai saat ini perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan adalah bagian dari masalah sosial yang menarik untuk dibicarakan. Karena hampir dalam setiap interaksi sosial yaitu memperjuangkan penegakan keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Penindasan yang terjadi dan dialami oleh kaum perempuan tersebut mendorong lahirnya berbagai gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan kaum perempuan dari berbagai penindasan (Bendar, 2019). Hak dan peranan wanita selalu dianggap sebagai problem intelektual dan actual sepanjang sejarah. Dari situlah muncul gerakan yang disebut dengan feminisme. Perempuan mulai menyuarakan suara mereka untuk mendapatkan apa yang menjadi hak mereka (Isnawati & Isnaini, 2022).

Perlu diketahui bahwa sejarah perjuangan perempuan Indonesia dalam mengupayakan kesetaraan sangatlah penting dalam memajukan hak dasar perempuan dan hak perempuan dimata hokum, dengan ini yang diinginkan oleh perempuan yaitu memperjuangkan hak untuk mendapat Pendidikan dan dapat menentukan nasibnya melalui politik dan hukum. Pendidikan dan nasionalisme merupakan dua hal yang penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Sejak abad ke-19, Raden Ajeng Kartini dianggap sebagai pahlawan emansipasi perempuan di Indonesia yang mengutamakan perjuangannya pada nilai-nilai pendidikan dan semangat nasionalisme.

Perjuangan R.A Kartini di dalam dunia Pendidikan sangat erat dengan kaintannya dengan emansipasi wanita (Arifah & Novita, 2023). Pada zaman dulu, keadaan Pendidikan masyarakat Indonesia masih kurang, dikarenakan banyak anak-anak terlantar dan buta huruf. ada permulaan abad ke-20, di Hindia Belanda hanya ada beberapa sekolah guru dan dokter Jawa. Adapun pelajaran yang diberikan itu seperti membaca, menulis, menghitung dan juga belajar bahasa daerah yang berupa formatan Hindia Belanda, dengan tujuan agar masyarakat tidak begitu pandai. Akan tetapi R.A Kartini mempunyai pandangan dan wawasan yang luas. Akhirnya R.A Kartini mencela dengan tajamnya agar pemerintahan Belanda mengubah politik dan mengadakan pembaharuan yang berguna bagi masyarakat (Suryani & Hudaiah, 2021).

Laki-laki telah diutamakan daripada kaum perempuan sejak lama karena dianggap memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dan layak untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran. sementara wanita harus diisolasi dan dilarang. Selain itu, wanita harus bersedia menyia-nyiakan waktu sekolahnya untuk mengikuti

semua kata-kata suaminya. Perempuan mengalami budaya poligami, pingitan, perjodohan, dan perlakuan tidak adil lainnya. Perempuan Jawa dipandang sebagai kaum yang tertindas oleh masyarakat adat yang didasarkan pada kepercayaan patriarki.

Kedudukan perempuan sebelum adanya pemikiran dari gerakan kartini begitu memprihantinkan. Dalam budaya Jawa peran perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan yaitu mencuci dan bersih-bersih, di dapur (memasak), dan dikasur (melayani suami). Karena peran tersebut maka perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Melihat ketidakadilan yang dialami perempuan, Kartini muncul dengan gagasan dan tindakannya untuk menentang diskriminasi terhadap perempuan. Feminisme adalah istilah umum untuk gerakan ini. Kartini ingin memecahkan tradisi feodal-patriarki yang menghambat kemajuan kaumnya untuk masa depan yang lebih cerdas, bebas, aktif, dan merdeka sebagai wanita yang tidak dijajah. Pemikiran dan kebiasaan budaya Jawa berubah dengan kedatangan Kartini (Isnawati & Isnaini, 2022).

Sejarah gerakan feminisme di Indonesia dimulai ketika Raden Ajeng Kartini, seorang tokoh perempuan terkemuka di Jawa pada masa kolonial Belanda, mengemukakan pandangannya tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender dalam serangkaian surat pada tahun 1912 (Sa'diyah et al., 2023). Pada masa kartini banyak masyarakat terutama kaum perempuan belum mendapatkan Pendidikan yang cukup seperti kaum laki-laki. Pendidikan dimasa itu sungguh sangat diperlukan lantaran agar tidak ditindas oleh para penjajah dan kaum laki-laki. Dengan demikian, kartini berusaha semaksimal mungkin agar dapat menjunjung tinggi khususnya perempuan bias mengenyam bangku sekolah.

Jika melihat wacana emansipasi wanita di Indonesia, kita tidak dapat melepaskan sosok Raden Ajeng Kartini. Sejak abad 19, Kartini dikenang sebagai pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Melalui surat yang ditujukan pada teman-temannya di Belanda, Kartini mengungkapkan pemikirannya mengenai perjuangan perempuan dan emansipasi wanita. Berdasarkan uraian di atas maka artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran R.A Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian Studi Literasi. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder, Sumber data sekunder diperoleh dari data literatur kepustakaan seperti jurnal, buku, majalah dan sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul yang disusun secara sistematis, kemudian mengolah dan mengartikan data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Pemilihan topik, pemilihan topik dilakukan agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti.
2. Heuristik (pengumpulan data). merupakan tahap untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data berhubungan dengan peran R.A Kartini dalam emansipasi wanita.
3. Verifikasi/kritik, yaitu menelaah dan memeriksa kebenaran sumber data yang sudah ditemukan.
4. Interpretasi, yaitu tahap menafsirkan fakta yang ada. Pada penelitian ini yaitu menafsirkan peran dari tokoh R.A Kartini dalam emansipasi wanita.
5. Historiografi, yaitu penyusunan serta memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan R.A Kartini tidak lepas dari gambaran kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat yang ada di sekitarnya, di mana kaum wanita masih jauh dari kebebasan yang dimiliki oleh kaum pria, bahkan bisa dikatakan tidak memiliki hak yang sama dengan pria. R. A. Kartini memiliki cita-cita untuk memperjuangkan ketidakadilan karena perasaan hati dan pikirannya serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar, khususnya nasib kaum wanita. R. A. Kartini, bagaimanapun, menghadapi banyak tantangan saat ia berusaha mencapai cita-citanya.

Ketika perempuan Indonesia mulai terlibat dalam gerakan kemerdekaan dan sosial-politik pada awal abad ke-20, feminisme muncul bersamaan dengan nasionalisme. Kartini adalah salah satu tokoh awal feminisme di Indonesia, yang mendorong perempuan untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan laki-laki. Menurut (Mustikawati, 2015) Perjuangan emansipasi wanita yang dilakukan oleh R.A Kartini adalah dengan menulis.

Melalui tulisan tersebut, R.A Kartini ingin menyampaikan pesona kebudayaan Jawa dan menunjukkan kepada Belanda serta masyarakat pada umumnya bahwa perempuan juga dapat berprestasi.

Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat dikatakan sangat penting, karena dengan pendidikan mampu mengangkat derajat dan mampu meningkatkan martabat bangsa Indonesia dan pendidikan juga tidak terbatas pada jenis kelamin. Baik itu laki-laki maupun perempuan keduanya berhak mendapatkan pendidikan. Suatu bangsa tidak akan maju apabila kaum perempuannya tidak berpendidikan. Perempuan bukanlah sosok yang akan menjadi saingan bagi kaum laki-laki tetapi mereka adalah pendukung yang akan berkerja sama dalam membangun sebuah bangsa yang besar.

Kartini meyakini bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan harus diprioritaskan karena perempuan memegang peran kunci sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter. Pada masanya pemikiran tersebut memang menunjukkan tingkat kedewasaan yang jauh lebih maju daripada lingkungannya yang masih terbelenggu oleh tradisi konservatif.

Kemampuannya berbahasa Belanda memungkinkannya untuk belajar secara mandiri dan berkomunikasi melalui surat dengan teman-temannya yang berasal dari Belanda. Melalui surat-surat tersebut, Kartini mengungkapkan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan yang dirasakannya terhadap beberapa aspek yang ia anggap merugikan perempuan pada masa itu (Arifah & Novita, 2023).

Di Jawa Tengah, Raden Ajeng Kartini (1879-1904) berjuang melalui pendidikan untuk mempertahankan hak emansipasi wanita. Bersama dengan tokoh wanita lain, seperti Dewi Sartika di Jawa Barat dan Rasuna Said di Sumatera Barat, dia merasa wanita Indonesia tertekan dan terisolasi oleh keadaan yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk meningkatkan dan mensejahterakan wanita Indonesia dengan mendirikan sekolah dan program pendidikan khusus wanita.

Kartini menginginkan kebebasan yang tidak terikat dengan adat istiadat. Adat istiadat yang membelenggu kuat di Jawa ini tidak bisa dihilangkan begitu saja. Kartini yakin pasti bisa melepaskan belenggu adat istiadat. Pasti akan ada masa itu. Kartini yang ingin berjuang untuk masyarakat luas, dan bekerja demi kebahagiaan sesama. Kartini yang mengemban semboyan kebebasan dan kegembiraan.

Terdapat peran R.A Kartini dalam emansipasi wanita antara lain:

1. Peran Untuk Pendidikan

Menurut Kartini (dalam Umi Azizah Logis Purnama Sari & Subur, 2023) Peran Kartini untuk pendidikan di Indonesia adalah bukti kepedulian dan contoh kontribusi nyata wanita yang mempengaruhi pengibaratan menjadi anak emas bangsa yang berdampak besar pada kemajuan negara. Dalam hal pendidikan, perjuangan Kartini berasal dari dua hal utama. Dengan kata lain, wanita tidak diizinkan untuk melanjutkan pendidikan dan dianggap hanya bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Kedua hal ini mewarnai semangat perjuangan Kartini.

Permasalahan bermula ketika masa Kartini Pendidikan tidak diperuntukkan untuk perempuan karena banyak yang berpikiran jika perempuan tidak layak memperoleh Pendidikan dan hanya diarahkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan mengurus keluarga saja. Akibatnya perempuan pada masa itu pribumi tidak berpikiran maju, hanya mengendalkan adat istiadat yang ada dan dianut oleh kaum pribumi lainnya.

Kartini mengubah situasi yang memprihatinkan dengan mendirikan sekolah khusus wanita dan membangun perpustakaan untuk anak perempuan. Bukti seorang R.A. Kartini berjasa dalam dunia pendidikan adalah beliau memberikan andil yang cukup besar, yaitu dengan mendirikan "Sekolah Gadis" di daerah Jepara. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan terutama bagi kaum perempuan. Selain itu R.A Kartini mendobrak kondisi yang memprihatinkan tersebut dengan mendirikan sekolah khusus wanita dan beliau juga membangun perpustakaan bagi anak-anak perempuan (Sahban et al., 2016). Tujuan dari adanya pembangunan tersebut yaitu supaya kebebasan dalam meningkatkan pengetahuan bias didapatkan oleh perempuan.

Pemikiran Kartini di bidang Pendidikan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, karena bidang ini merupakan kunci untuk meningkatkan kecerdasan dan kemajuan. Terutama pada kaum wanita, mereka harus membebaskan dirinya dari keterbelakangan atau kebodohnya melalui Pendidikan. Dengan demikian wanita akan mengetahui hak dan kewajibannya. Apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta bias diajak untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu kaum wanita dituntut untuk mempunyai Pendidikan yang cukup (Suharman, 2022).

2. Mendorong Kesetaraan Gender

R.A Kartini juga berjuang melawan norma-norma sosial yang mendiskriminasi perempuan. Ia menginginkan agar perempuan juga memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Pemikirannya tersebut membuka jalan bagi gerakan kesetaraan gender Indonesia, yang terus berkembang hingga sampai saat ini.

Faktor yang mendorong R.A Kartini ingin memperjuangkan hak dari seorang perempuan adalah membebaskan kaum perempuan dari kebutaan Pendidikan dan pengetahuan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti dan mendapatkan Pendidikan setara (Karlina, 2002). Pemikiran emansipasi wanita dalam pandangan R.A. Kartini tercermin dalam bukunya yang terkenal, "Habis Gelap Terbitlah Terang", yang berisi kumpulan surat Kartini kepada teman-teman Belanda-nya. Dalam kumpulan surat ini, terlihat bahwa Kartini telah banyak membicarakan tentang kepeduliannya terhadap hak dan peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Meskipun Kartini tidak secara eksplisit menyebutkan konsep emansipasi Wanita yang diperjuangkannya namun sebelum ia mengenal kata 'emansipasi' dan maknanya, Kartini telah memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak perempuan sebagai manusia yang utuh. Upaya yang dilakukan R.A Kartini untuk memajukan pendidikan di Indonesia merupakan bukti dari kepeduliannya. Hal ini merupakan contoh utama atas peran wanita dalam sejarah Indonesia.

KESIMPULAN

Peran R.A Kartini sebagai paglawan emansipasi wanita memiliki dampak yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Pemikiran tentang pentingnya pendidikan yang merata baik bagi perempuan sebagai emansipasi mereka yang telah menginspirasi gerakan pendidikan dan perjuangan kesetaraan gender. Hal tersebut bertujuan untuk mengangkat status perempuan melalui pendidikan yang berkualitas yang telah memberikan arah baru bagi pemikiran dan tindakan di bidang pendidikan di Indonesia. Keyakinan akan persatuan dan cinta tanah air menjadi landasan bagi peran aktif perempuan dalam membangun identitas nasional Indonesia.

Bukti seorang R.A. Kartini berjasa dalam dunia pendidikan adalah beliau memberikan andil yang cukup besar, yaitu dengan mendirikan "Sekolah Gadis" di daerah Jepara. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan terutama bagi kaum perempuan. Pemikiran emansipasi wanita dalam pandangan R.A. Kartini tercermin dalam bukunya yang terkenal, "Habis Gelap Terbitlah Terang".

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman*, 11(2), 314–323.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 1–12.
- Isnawati, R., & Isnaini, E. (2022). Feminisme Islam dalam Perspektif Raden Ajeng Kartini. *Indonesian Journal of Islamic ...*, 4(1), 41–62. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/view/11554%0Ahttp://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/download/11554/7037>
- Karlina, H. (2002). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 35–44.
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n1.8>
- Sa'diyah, H., Nurhidayanti, A. Y., Mashanim, Wahyu, Dewi, O. C., Salsabila, S., & Emmywati, E. (2023). Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 1(3), 106–110.
- Sahban, H., Sekolah, D., Lasharan, T., & Makassar, J. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Indonesia. *Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, 1(1), 1907–5480. <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/JIB/article/view/8>
- Suhaman, S. R. (2022). Kartini Sebagai Pelopor dan Pejuang Emansipasi Wanita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3(1), 38–49. <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/119/121>
- Suryani, N. A., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran R.a. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 119–122.

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 3 September 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

<https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14770>

Umi Azizah Logis Purnama Sari, & Subur. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini. Jurnal Kependidikan, 11(1), 118–136. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286>